

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Amanah merupakan salah satu konsep paling fundamental dalam ajaran Islam yang memiliki cakupan sangat luas, meliputi seluruh dimensi kehidupan manusia. Secara etimologis, kata amanah dalam bahasa Arab berasal dari akar kata *al-amn* yang bermakna ketenangan, kedamaian, dan ketiadaan rasa takut. Ibn Manẓūr dalam *Lisān al-'Arab* menjelaskan bahwa amanah adalah lawan dari khianat, yaitu sesuatu yang dipercayakan kepada seseorang untuk dijaga dan ditunaikan sebagaimana mestinya.¹ Al-Rāghib al-Aṣfahānī dalam *al-Mufradāt fī Ḡharīb al-Qur'ān* mendefinisikan amanah sebagai ketenangan jiwa dan ketiadaan rasa takut, yang kemudian berkembang maknanya menjadi segala sesuatu yang dipercayakan kepada seseorang baik berupa harta, ilmu, maupun tanggung jawab.² Al-Jurjānī dalam *al-Ta'rīfāt* mendefinisikan amanah secara terminologis sebagai segala sesuatu yang wajib dipelihara dan ditunaikan kepada pemiliknya, mencakup amanah kepada Allah berupa pelaksanaan syariat-Nya, amanah kepada sesama manusia berupa penunaian hak-hak mereka, serta amanah terhadap diri sendiri berupa pemeliharaan jiwa, akal, dan kesehatan.³

Dalam perspektif al-Qur'an, amanah memiliki kedudukan yang sangat agung. Allah SWT berfirman dalam QS. al-Aḥzāb (33): 72 tentang penawaran amanah kepada langit, bumi, dan gunung-gunung, yang semuanya enggan memikulnya karena khawatir mengkhianatnya, namun justru dipikul oleh manusia. Abū Ḥayyān al-Andalusī dalam *al-Baḥr al-Muḥīṭ* menegaskan bahwa amanah dalam ayat ini mencakup segala sesuatu yang dipercayakan kepada manusia, termasuk seluruh perintah dan larangan Allah, dan inilah pendapat jumhur ulama yang menyatakan bahwa seluruh syariat adalah amanah.⁴ Al-Ṭabarī dalam *Jāmi' al-*

¹Ibn Manẓūr, *Lisān al-'Arab*, Jilid 13 (Beirut: Dār Ṣādir, 1414 H), hlm. 21.

²Al-Rāghib al-Aṣfahānī, *al-Mufradāt fī Ḡharīb al-Qur'ān* (Damaskus: Dār al-Qalam, 1412 H), hlm. 90.

³Al-Jurjānī, *al-Ta'rīfāt* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1983), hlm. 30.

⁴Abū Ḥayyān al-Andalusī, *al-Baḥr al-Muḥīṭ fī al-Tafsīr*, Jilid VII (Beirut: Dār al-Fikr, 1999), hlm. 245.

Bayān menafsirkan bahwa amanah tersebut merujuk kepada seluruh kewajiban agama yang dibebankan kepada manusia, termasuk tauhid, shalat, puasa, zakat, dan seluruh perintah serta larangan Allah SWT.⁵

Hadis-hadis Nabi SAW memuat ajaran yang sangat komprehensif tentang amanah, mencakup definisi, urgensi, dimensi-dimensi, serta ancaman bagi yang mengkhianatinya. Salah satu hadis paling masyhur tentang amanah adalah:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ: إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا أُوثِقَ خَانَ

Artinya: "Dari *Abū Hurairah raḍiyallāhu 'anhu*, dari Nabi *Ṣallallāhu 'Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda: 'Tanda orang munafik ada tiga: jika berbicara ia berdusta, jika berjanji ia mengingkari, dan jika dipercaya ia berkhianat.'" (HR. al-Bukhārī, No. 33; Muslim, No. 59)⁶

Ibn Hajar al-'Asqalānī dalam *Fatḥh al-Bārī* menjelaskan bahwa hadis ini menempatkan khianat terhadap amanah sebagai salah satu tanda utama kemunafikan. Hal ini menunjukkan bahwa amanah bukan sekadar nilai moral tambahan, melainkan bagian integral dari keimanan seseorang.⁷ Al-Nawawī dalam *Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim* menambahkan bahwa sifat-sifat kemunafikan yang disebutkan dalam hadis ini bersifat kumulatif, artinya semakin banyak sifat yang dimiliki seseorang, semakin dekat ia kepada kemunafikan yang hakiki.⁸

Lebih tegas lagi, Nabi SAW menyatakan hubungan erat antara iman dan amanah dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Aḥmad dari Anas ibn Mālīk raḍiyallāhu 'anhu:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: مَا خَطَبَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَّا قَالَ: لَا إِيمَانَ لِمَنْ لَا أَمَانَةَ لَهُ، وَلَا دِينَ لِمَنْ لَا عَهْدَ لَهُ

⁵Muḥammad ibn Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān*, Jilid XIX (Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 2000), hlm. 197.

⁶Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Kitāb al-Īmān, Bāb 'Alāmat al-Munāfiq, Hadis No. 33; Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Kitāb al-Īmān, Hadis No. 59.

⁷Ibn Hajar al-'Asqalānī, *Fatḥh al-Bārī bi Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Jilid I (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1379 H), hlm. 89.

⁸Al-Nawawī, *Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim*, Jilid II (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāts al-'Arabī, 1392 H), hlm. 46.

Artinya: "Dari Anas ibn Mālik raḍiyallāhu 'anhu, ia berkata: 'Tidaklah Rasulullah Ṣallallāhu 'Alaihi wa Sallam berkhotbah kepada kami kecuali beliau bersabda: Tidak ada iman bagi orang yang tidak memiliki amanah, dan tidak ada agama bagi orang yang tidak menepati janji.'" (HR. Aḥmad, No. 12406)⁹

Hadis ini secara gamblang menegaskan bahwa keberadaan iman seseorang dapat diukur secara praktis melalui komitmennya dalam menjaga amanah. Fenomena yang sangat mengkhawatirkan adalah sabda Nabi SAW tentang terangkatnya amanah dari hati manusia sebagai tanda akhir zaman:

عَنْ حُذَيْفَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ الْأَمَانَةَ نَزَلَتْ فِي جَذْرِ قُلُوبِ الرِّجَالِ ثُمَّ عَلِمُوا مِنَ الْقُرْآنِ ثُمَّ عَلِمُوا مِنَ السُّنَّةِ

Artinya: "Dari Ḥuzaifah raḍiyallāhu 'anhu, ia berkata: Rasulullah Ṣallallāhu 'Alaihi wa Sallam menceritakan kepada kami bahwa amanah diturunkan di dasar hati manusia, kemudian mereka mengetahuinya dari al-Qur'an, kemudian mereka mengetahuinya dari al-Sunnah." (HR. al-Bukhārī, No. 6497)¹⁰

Kemudian Nabi SAW menggambarkan bahwa amanah akan dicabut secara bertahap dari hati manusia, sehingga tersisa hanya bekasnya bagaikan bekas luka bakar. Manusia akan tetap bertransaksi tetapi hampir tidak ada yang menunaikan amanah. Puncaknya, Nabi SAW bersabda tentang penyalahgunaan amanah:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا ضَيَّعَتِ الْأَمَانَةُ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ، قَالَ: كَيْفَ إِضَاعَتُهَا؟ قَالَ: إِذَا وُسِدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ

Artinya: "Dari Abū Hurairah raḍiyallāhu 'anhu, ia berkata: Rasulullah Ṣallallāhu 'Alaihi wa Sallam bersabda: 'Apabila amanah telah disia-siakan, maka tunggulah kiamat.' Seorang sahabat bertanya: 'Bagaimana penyalahgunaannya?' Beliau menjawab: 'Apabila suatu urusan diserahkan kepada yang bukan ahlinya, maka tunggulah kiamat.'" (HR. al-Bukhārī, No. 59)¹¹

⁹Aḥmad ibn Ḥanbal, Musnad al-Imām Aḥmad, Jilid XX (Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 2001), No. 12406.

¹⁰Al-Bukhārī, Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Kitāb al-Riqāq, Bāb Raf' al-Amānah, Hadis No. 6497.

¹¹Al-Bukhārī, Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Kitāb al-Riqāq, Hadis No. 59.

Al-Qurṭubī dalam *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān* memperluas cakupan makna amanah hingga mencakup seluruh tugas keagamaan dan kemanusiaan, termasuk kewajiban ibadah, muamalah, dan akhlak.¹² Muḥammad al-Ṭāhir ibn 'Āsyūr dalam *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr* menekankan bahwa amanah merupakan dasar fundamental bagi sistem keadilan dalam Islam, karena tanpa amanah, seluruh tatanan sosial akan runtuh.¹³ Wahbah al-Zuhailī dalam *al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuh* menegaskan bahwa seluruh ibadah mahdah pada hakikatnya adalah amanah Allah yang dibebankan kepada hamba-Nya melalui perantaraan para rasul-Nya.¹⁴

Al-Ghazālī dalam *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn* menganalisis amanah dari perspektif tasawuf dan menegaskan bahwa amanah merupakan salah satu pilar utama akhlak seorang mukmin. Seluruh anggota tubuh manusia merupakan amanah dari Allah yang harus digunakan sesuai dengan tujuan penciptaannya.¹⁵ Ibn Qayyim al-Jauziyyah dalam *Madārij al-Sālikīn* menempatkan amanah sebagai salah satu manzilah tertinggi dalam perjalanan spiritual seorang hamba menuju Allah, karena amanah menuntut keselarasan antara lahir dan batin.¹⁶ Yusuf al-Qaraḍāwī dalam *al-Īmān wa al-Ḥayāh* menjelaskan bahwa kepemimpinan dalam Islam pada hakikatnya adalah amanah, bukan keistimewaan, dan pemimpin yang mengkhianati amanah kepemimpinannya akan mendapat murka Allah di akhirat.¹⁷

Ibn Taimiyyah dalam *al-Siyāsah al-Syar'iyyah* menegaskan bahwa para ulama memikul amanah yang sangat berat dalam menyampaikan ilmu agama secara benar.¹⁸ Ibn Khaldūn dalam *Muqaddimah*-nya menganalisis bahwa runtuhnya peradaban-peradaban besar selalu bermula dari hilangnya amanah di kalangan pemimpin dan masyarakat.¹⁹ Dalam konteks Indonesia, Kuntowijoyo

¹²Al-Qurṭubī, *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*, Jilid XII (Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1964), hlm. 105.

¹³Muḥammad al-Ṭāhir ibn 'Āsyūr, *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, Jilid XVIII (Tunis: al-Dār al-Tūnisiyyah, 1984), hlm. 261.

¹⁴Wahbah al-Zuhailī, *al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuh*, Jilid V (Damaskus: Dār al-Fikr, 1985), hlm. 510.

¹⁵Al-Ghazālī, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, Jilid III (Beirut: Dār al-Ma'rifah, t.th.), hlm. 137.

¹⁶Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *Madārij al-Sālikīn*, Jilid II (Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī, 1996), hlm. 289.

¹⁷Yusuf al-Qaraḍāwī, *al-Īmān wa al-Ḥayāh* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1999), hlm. 215.

¹⁸Ibn Taimiyyah, *al-Siyāsah al-Syar'iyyah fi Iṣlāḥ al-Rā'ī wa al-Ra'iyyah* (Riyadh: Dār al-Mujtama', 1993), hlm. 21.

¹⁹Ibn Khaldūn, *Muqaddimah* (Kairo: Dār al-Fikr, 2004), hlm. 174.

mengidentifikasi bahwa salah satu krisis terbesar umat Islam modern adalah krisis amanah yang termanifestasi dalam korupsi, nepotisme, dan ketidakjujuran.²⁰ Azyumardi Azra memperkuat pandangan ini dengan menjelaskan bahwa jaringan ulama Nusantara dibangun di atas fondasi saling percaya dan amanah.²¹

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan menghimpun dan menganalisis hadis-hadis Nabi SAW tentang amanah secara tematik-komprehensif. Selama ini, kajian tentang amanah cenderung bersifat parsial—hanya membahas aspek tertentu seperti amanah dalam muamalah atau amanah dalam kepemimpinan. Belum banyak penelitian yang mengkaji amanah secara holistik dengan menghimpun seluruh hadis yang relevan, menganalisis dimensi vertikal (hubungan hamba dengan Allah) dan dimensi horizontal (hubungan antarmanusia), serta mengeksplorasi relevansinya bagi kehidupan umat Islam kontemporer. M. Quraish Shihab dalam *Wawasan al-Qur'ān* menekankan pentingnya pendekatan tematik dalam memahami ajaran Islam secara komprehensif.²² Nurcholish Madjid menegaskan bahwa revitalisasi konsep amanah memerlukan reinterpretasi yang kontekstual.²³

Problem akademik yang dihadapi oleh kajian amanah selama ini adalah kecenderungan untuk membahas amanah secara fragmented. Sebagian peneliti hanya mengkaji amanah dari perspektif al-Qur'an tanpa mendalami perspektif hadis, sebagian lain hanya mengkaji dimensi fikih amanah tanpa menyentuh dimensi spiritual dan sosialnya, dan sebagian lagi hanya mengkaji amanah dari perspektif etika tanpa melakukan analisis hadis yang mendalam. Padahal, al-Qur'an dan hadis sebagai dua sumber utama ajaran Islam membicarakan amanah secara komprehensif dan integratif, mencakup seluruh dimensi kehidupan manusia. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang memadukan pendekatan ilmu hadis dengan pendekatan tematik-komprehensif untuk menghasilkan pemahaman yang utuh tentang konsep amanah.

²⁰Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hlm. 57.

²¹Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 43.

²²M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'ān* (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 380.

²³Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 2008), hlm. 562.

Dalam konteks Indonesia, kajian ini memiliki relevansi yang sangat tinggi. Indonesia sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia menghadapi tantangan yang sangat serius dalam mewujudkan budaya amanah di berbagai level kehidupan. Transparency International secara konsisten menempatkan Indonesia pada peringkat yang mengkhawatirkan dalam Indeks Persepsi Korupsi, yang menunjukkan bahwa krisis amanah merupakan problem nyata yang dihadapi bangsa ini. Fenomena korupsi, nepotisme, pengkhianatan jabatan publik, dan ketidakjujuran dalam transaksi ekonomi merupakan manifestasi nyata dari melemahnya budaya amanah di kalangan masyarakat Muslim Indonesia. Dalam konteks inilah, kajian komprehensif terhadap hadis-hadis Nabi SAW tentang amanah menjadi sangat mendesak, karena hadis-hadis tersebut menawarkan landasan moral-spiritual yang sangat kuat untuk membangun kembali budaya amanah yang telah terkikis oleh arus materialisme dan pragmatisme.

Penelitian ini akan dimulai dengan menghimpun seluruh hadis-hadis Nabi SAW yang berbicara tentang amanah dari berbagai kitab hadis utama melalui metode takhrij tematik yang sistematis. Hadis-hadis yang dihimpun kemudian akan dianalisis dari aspek sanad dan matan untuk memastikan kualitas dan otentisitasnya. Selanjutnya, pandangan para ulama syarah hadis akan dikaji untuk memahami kedalaman dan keluasan makna amanah. Temuan dari kajian hadis ini kemudian akan dikontekstualisasikan untuk mengeksplorasi relevansinya bagi kehidupan umat Islam Indonesia kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan karya ilmiah yang berakar kuat pada tradisi keilmuan hadis sekaligus responsif terhadap kebutuhan umat Islam di era modern.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, dapat diidentifikasi bahwa terdapat kebutuhan akademis yang mendesak untuk mengkaji secara komprehensif konsep amanah dalam perspektif hadis Nabi SAW. Dr. Iṣām Zuhd dalam kajian tematiknya tentang amanah dalam al-Qur'an menegaskan bahwa kajian tematik yang komprehensif merupakan pendekatan yang paling tepat untuk

mengungkap keutuhan ajaran Islam tentang suatu konsep.²⁴ Dr. Badr 'Abd al-Ḥamīd Ḥumaiṣah dalam karyanya tentang Islam dan penjagaan amanah menambahkan bahwa pemahaman parsial tentang amanah telah menyebabkan implementasinya yang tidak utuh di kalangan umat Islam.²⁵

Hadis tentang pentingnya menyampaikan ilmu menjadi landasan mengapa kajian tematik tentang amanah sangat diperlukan:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

Artinya: *"Dari 'Abdullāh ibn 'Amr raḍiyallāhu 'anhumā, bahwa Nabi Ṣallallāhu 'Alaihi wa Sallam bersabda: 'Sampaikanlah dariku walau satu ayat.'"* (HR. al-Bukhārī, No. 3461)

Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana himpunan hadis-hadis Nabi SAW yang berbicara tentang amanah beserta analisis takhrij dan kualitasnya, serta apa saja dimensi-dimensi amanah yang terkandung dalam hadis-hadis tersebut?
2. Bagaimana pandangan para ulama syarah hadis tentang makna, hukum, dan hikmah amanah dalam dimensi vertikal (hubungan hamba dengan Allah) dan dimensi horizontal (hubungan antarmanusia)?
3. Bagaimana relevansi konsep amanah dalam hadis Nabi SAW bagi kehidupan umat Islam kontemporer, khususnya dalam konteks sosial, politik, ekonomi, dan pendidikan di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menghimpun hadis-hadis Nabi Ṣallallāhu 'Alaihi Wasallam yang membahas tentang amanah, menganalisis sumber dan kualitasnya melalui

²⁴Dr. Iṣām Zuhd, *al-Amānah fī al-Qur'ān al-Karīm: Dirāsah Mauḍū'iyah* (Palestina: Jāmi'ah al-Najāh, 2010), hlm. 8.

²⁵Dr. Badr 'Abd al-Ḥamīd Ḥumaiṣah, *al-Islām wa Ḥifẓ al-Amānah* (Riyadh: Dār al-Waṭan, 2005), hlm. 5.

proses takhrij, serta mengidentifikasi dimensi-dimensi amanah yang terkandung di dalamnya.

2. Menganalisis pandangan para ulama syarah hadis mengenai makna, hukum, dan hikmah amanah dalam dimensi vertikal, yaitu hubungan manusia dengan Allah, serta dimensi horizontal, yaitu hubungan antarmanusia.
3. Menganalisis relevansi konsep amanah dalam hadis Nabi ﷺ bagi kehidupan umat Islam kontemporer, khususnya dalam bidang sosial, politik, ekonomi, dan pendidikan di Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat yang signifikan, baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian hadis tematik, khususnya tentang konsep amanah. Dengan melakukan penghimpunan dan analisis terhadap hadis-hadis amanah secara komprehensif, penelitian ini menyediakan peta yang utuh tentang ajaran Nabi SAW mengenai amanah yang selama ini tersebar dalam berbagai kitab hadis dan belum diintegrasikan secara sistematis. Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi metodologis tentang bagaimana melakukan kajian hadis tematik yang memadukan pendekatan klasik dengan analisis kontekstual kontemporer. Kontribusi ini penting bagi pengembangan studi hadis tematik di perguruan tinggi Islam.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi beberapa pihak. Bagi para dai dan pendidik Islam, penelitian ini menyediakan rujukan yang komprehensif tentang hadis-hadis amanah yang dapat digunakan dalam dakwah dan pengajaran. Bagi para pengambil kebijakan, penelitian ini memberikan landasan moral-spiritual dari hadis Nabi SAW tentang amanah dalam kepemimpinan dan pengelolaan sumber daya publik. Bagi masyarakat Muslim secara umum, penelitian ini menawarkan pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep amanah yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Bagi pengembangan kurikulum pendidikan Islam, penelitian ini dapat menjadi acuan dalam merancang materi pembelajaran tentang amanah yang berbasis hadis dan kontekstual.

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi model metodologis bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang mengkaji konsep-konsep etis Islam lainnya dari perspektif hadis tematik, seperti kejujuran, keadilan, ihsan, dan tawadhu'. Dengan demikian, secara kumulatif, penelitian-penelitian tersebut dapat membangun peta yang komprehensif tentang sistem etika Islam yang bersumber dari hadis Nabi SAW. Penelitian ini juga diharapkan dapat berkontribusi bagi upaya memperkuat integritas moral bangsa Indonesia melalui revitalisasi nilai-nilai amanah yang bersumber dari hadis, khususnya dalam konteks pemberantasan korupsi, peningkatan kualitas pelayanan publik, pembangunan budaya kerja yang profesional, dan penguatan integritas lembaga-lembaga pendidikan Islam.

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelusuran terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang relevan diperlukan untuk memetakan posisi penelitian ini. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang memiliki relevansi:

1. Pertama, kajian Dr. Isām Zuhd (2010) yang berjudul *al-Amānah fī al-Qur'ān al-Karīm: Dirāsah Mauḍū'īyyah*. Penelitian ini mengkaji konsep amanah secara tematik dalam al-Qur'an. Zuhd berhasil mengidentifikasi berbagai makna dan dimensi amanah dalam al-Qur'an serta mengklasifikasikannya ke dalam beberapa kategori. Perbedaannya dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian: Zuhd mengkaji amanah dari perspektif al-Qur'an, sementara penelitian ini fokus pada perspektif hadis Nabi SAW.
2. Kedua, karya Dr. Badr 'Abd al-Ḥamīd Ḥumaiṣah (2005) yang berjudul *al-Islām wa Ḥifẓ al-Amānah*. Buku ini membahas konsep amanah dalam Islam secara umum dengan fokus pada aspek hukum dan fikih. Ḥumaiṣah menguraikan berbagai dimensi amanah dan implikasi hukumnya dalam kehidupan bermasyarakat. Perbedaannya dengan penelitian ini adalah bahwa Ḥumaiṣah menggunakan pendekatan fikih, sementara penelitian ini menggunakan pendekatan hadis tematik yang lebih komprehensif.

3. Ketiga, artikel Siti Aminah (2020) yang berjudul "Konsep Amanah dalam Perspektif Hadis: Kajian Tematik" dalam Jurnal Studi Hadis. Penelitian ini mengkaji beberapa hadis tentang amanah dengan pendekatan tematik.²⁶ Perbedaannya dengan penelitian ini terletak pada kedalaman dan keluasan: Aminah mengkaji hadis amanah secara ringkas, sementara penelitian ini melakukan kajian komprehensif yang mencakup seluruh dimensi amanah.
4. Keempat, artikel Ahmad Fadli (2022) yang berjudul "Dimensi Amanah dalam Hadis Nabi dan Implementasinya dalam Kehidupan Modern" dalam Jurnal Penelitian Keislaman. Fadli membahas dimensi-dimensi amanah dalam hadis dan kaitannya dengan kehidupan modern.²⁷ Perbedaannya dengan penelitian ini adalah bahwa Fadli tidak melakukan takhrij dan analisis kualitas hadis secara mendalam.
5. Kelima, karya Dawam Rahardjo (1991) yang berjudul "Amanah sebagai Konsep Etika al-Qur'ān" dalam jurnal Ulumul Qur'an. Rahardjo menganalisis amanah sebagai salah satu konsep kunci etika sosial al-Qur'an yang memiliki implikasi luas bagi pembangunan masyarakat yang adil.²⁸ Perbedaannya terletak pada pendekatan: Rahardjo menggunakan pendekatan etika sosial, sementara penelitian ini menggunakan pendekatan hadis tematik.
6. Keenam, karya Ṣāliḥ ibn Aḥmad al-Syāmī (2008) yang berjudul *Aḥammīyyah al-Amānah* (Pentingnya Amanah). Karya ini membahas urgensi amanah dari perspektif al-Qur'an dan hadis dengan gaya penulisan yang ringkas dan populer. Perbedaannya dengan penelitian ini terletak pada kedalaman analisis: al-Syāmī menulis dalam genre populer tanpa analisis takhrij yang mendalam, sementara penelitian ini melakukan kajian akademis yang komprehensif.

²⁶Siti Aminah, "Konsep Amanah dalam Perspektif Hadis: Kajian Tematik," Jurnal Studi Hadis, Vol. 6, No. 2 (2020), hlm. 45.

²⁷Ahmad Fadli, "Dimensi Amanah dalam Hadis Nabi dan Implementasinya dalam Kehidupan Modern," Jurnal Penelitian Keislaman, Vol. 18, No. 1 (2022), hlm. 88.

²⁸Dawam Rahardjo, 'Amanah sebagai Konsep Etika al-Qur'ān' dalam Ulumul Qur'an, Vol. 2, No. 8 (1991), hlm. 13.

7. Ketujuh, artikel Dr. Walīd ibn Hazām al-Syaibānī (2015) yang berjudul "al-Amānah fī Ḍau' al-Qur'ān al-Karīm: Dirāsah Mauḍū'iyah" dalam Majallah al-Dirāsāt al-Islāmiyyah. Penelitian ini mengkaji amanah secara tematik dari perspektif al-Qur'an dan menghasilkan klasifikasi yang cukup komprehensif tentang dimensi-dimensi amanah. Perbedaannya adalah bahwa al-Syaibānī fokus pada al-Qur'an, sementara penelitian ini fokus pada hadis dan mengintegrasikannya dengan konteks Indonesia kontemporer.

Berdasarkan penelusuran di atas, dapat disimpulkan bahwa belum ditemukan penelitian yang secara khusus dan komprehensif mengkaji amanah dari perspektif hadis dengan menghimpun seluruh hadis relevan, menganalisis dimensi vertikal dan horizontal, serta mengeksplorasi relevansinya bagi konteks Indonesia kontemporer. Penelitian-penelitian yang ada cenderung: (a) mengkaji amanah dari perspektif al-Qur'an saja tanpa mendalami perspektif hadis; (b) mengkaji aspek tertentu dari amanah secara parsial; (c) menggunakan pendekatan fikih atau etika tanpa melakukan analisis hadis yang mendalam; atau (d) tidak mengeksplorasi relevansi kontemporer secara memadai. Penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan memadukan pendekatan hadis tematik yang komprehensif dengan analisis kontekstual kontemporer.

F. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini dibangun di atas paradigma bahwa hadis Nabi SAW merupakan sumber ajaran Islam yang otoritatif dan komprehensif tentang konsep amanah. Didin Hafidhuddin dalam *Islam Aplikatif* menunjukkan bahwa konsep amanah dapat diterapkan dalam manajemen organisasi modern, di mana setiap individu bertanggung jawab atas tugasnya.²⁹ Toshihiko Izutsu dalam *Ethico-Religious Concepts in the Quran* menempatkan amanah dalam jaringan semantik konsep-konsep etis al-Qur'an yang saling terkait.³⁰ Fazlur Rahman dalam *Major Themes of*

²⁹Didin Hafidhuddin, *Islam Aplikatif* (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), hlm. 89.

³⁰Toshihiko Izutsu, *Ethico-Religious Concepts in the Quran* (Montreal: McGill University Press, 2002), hlm. 205.

the Qur'ān menganalisis bahwa amanah merupakan bagian integral dari tema besar al-Qur'an tentang tanggung jawab moral manusia sebagai khalifah.³¹

Kerangka teoretis pertama adalah konsep amanah sebagai fitrah manusia, yang dibangun dari QS. al-Aḥzāb: 72 dan hadis-hadis tentang fitrah. Konsep ini menegaskan bahwa kesediaan manusia memikul amanah merupakan bagian dari fitrah penciptaannya. Kerangka teoretis kedua adalah teori dimensi vertikal dan horizontal amanah. Dimensi vertikal (amanah 'amūdiyyah) mencakup hubungan hamba dengan Allah: amanah keimanan, amanah ibadah, dan amanah menjaga syariat. Dimensi horizontal (amanah ufuqiyyah) mencakup hubungan antarmanusia: amanah dalam kepemimpinan, amanah dalam harta dan ekonomi, amanah dalam rumah tangga, amanah dalam ilmu dan pendidikan, dan amanah dalam kehidupan bermasyarakat.

Kerangka teoretis ketiga adalah paradigma integrasi antara ilmu hadis dan studi etika Islam kontemporer. Paradigma ini menuntut pembacaan hadis-hadis tentang amanah tidak hanya dari perspektif sanad dan matan secara tradisional, tetapi juga dari perspektif kontekstual yang memperhatikan *asbāb al-wurūd*, makna linguistik, dan relevansi kontemporer. Alur kajian dimulai dari penghimpunan hadis-hadis tentang amanah melalui takhrij tematik, kemudian dianalisis dari aspek sanad dan matan, lalu diinterpretasikan berdasarkan pandangan ulama syarah, dan akhirnya dikontekstualisasikan untuk kehidupan umat Islam kontemporer.

Dalam kerangka ini, amanah dipahami sebagai konsep multidimensional yang tidak dapat direduksi menjadi satu pengertian tunggal. Dimensi pertama adalah dimensi teologis-spiritual, yaitu amanah dalam hubungannya dengan keimanan dan ibadah. Hadis-hadis tentang tanda-tanda kemunafikan yang memasukkan khianat sebagai salah satu indikatornya menunjukkan bahwa amanah memiliki kaitan erat dengan kualitas keimanan. Dimensi kedua adalah dimensi moral-etis, yaitu amanah dalam kaitannya dengan karakter dan integritas personal, mencakup kejujuran, ketepatan janji, ketulusan, dan konsistensi antara perkataan dan perbuatan. Dimensi ketiga adalah dimensi sosial-politik, yaitu amanah dalam

³¹Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur'ān* (Minneapolis: Bibliotheca Islamica, 1994), hlm. 28.

konteks kehidupan bermasyarakat dan bernegara, mencakup keadilan dalam kepemimpinan, transparansi dalam pengelolaan sumber daya publik, dan akuntabilitas. Dimensi keempat adalah dimensi ekonomi-muamalah, yaitu amanah dalam transaksi dan aktivitas ekonomi. Dimensi kelima adalah dimensi edukatif-kultural, yaitu amanah dalam transmisi nilai-nilai melalui pendidikan dan pembentukan budaya. Kelima dimensi ini saling terkait dan membentuk satu kesatuan konseptual yang utuh.

Integrasi antara kajian hadis dan perspektif kontemporer dilakukan dengan prinsip bahwa hadis Nabi SAW merupakan sumber utama yang tidak boleh dikompromikan nilai-nilainya. Perspektif ilmu sosial, etika, dan humaniora berfungsi sebagai alat bantu untuk memahami fenomena kontemporer dan mengembangkan strategi implementasi nilai-nilai amanah dalam konteks kekinian. Dengan demikian, model pemahaman amanah yang dihasilkan memiliki landasan normatif yang kuat dari hadis sekaligus relevan dengan konteks dan kebutuhan kehidupan masa kini. Kerangka pemikiran ini menjadi fondasi konseptual yang mengarahkan seluruh proses analisis dalam penelitian ini.

G. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun dalam lima bab yang saling berkaitan. Bab I Pendahuluan berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hasil penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Bab ini memberikan orientasi menyeluruh tentang arah dan metodologi penelitian.

Bab II Tinjauan Pustaka dan Kerangka Teoretis menyajikan kajian teoretis tentang konsep amanah dalam Islam, landasan al-Qur'an dan hadis tentang amanah, perspektif ulama klasik dan kontemporer, teori dimensi vertikal dan horizontal amanah, serta kerangka analisis hadis tematik. Bab ini menjadi fondasi konseptual bagi analisis pada bab-bab selanjutnya.

Bab III Metodologi Penelitian menyajikan jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, prosedur analisis data, dan uji keabsahan

data. Bab ini menjelaskan secara rinci bagaimana penelitian dilaksanakan agar hasilnya dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

Bab IV Hasil Pembahasan menyajikan temuan utama penelitian yang dibagi ke dalam beberapa bagian: (a) pengertian, ruang lingkup, dan urgensi amanah dalam Islam berdasarkan hadis; (b) amanah dalam dimensi vertikal: amanah antara hamba dengan Tuhannya, mencakup amanah keimanan, amanah ibadah, dan amanah syariat; (c) amanah dalam dimensi horizontal: amanah antara hamba dengan sesama manusia, mencakup amanah dalam kepemimpinan dan kenegaraan, amanah dalam harta dan ekonomi, amanah dalam rumah tangga, amanah dalam ilmu dan pendidikan, serta amanah dalam kehidupan bermasyarakat; (d) konsekuensi iman dan peringatan bagi yang mengkhianati amanah. Setiap bagian dianalisis berdasarkan hadis-hadis yang telah ditakhrij dan dikaji melalui kitab-kitab syarah.

Bab V Penutup berisi kesimpulan yang menjawab rumusan masalah, implikasi teoretis dan praktis dari temuan penelitian, serta rekomendasi untuk penelitian selanjutnya dan bagi implementasi nilai-nilai amanah dalam kehidupan umat Islam Indonesia kontemporer. Kesimpulan dirumuskan berdasarkan temuan-temuan yang dihasilkan dari analisis pada bab-bab sebelumnya, mencakup: peta komprehensif hadis-hadis amanah beserta kualitasnya, dimensi-dimensi amanah vertikal dan horizontal, serta relevansi kontemporer konsep amanah. Implikasi teoretis mencakup kontribusi penelitian terhadap pengembangan kajian hadis tematik dan studi etika Islam. Implikasi praktis mencakup saran-saran bagi implementasi amanah dalam berbagai bidang kehidupan. Rekomendasi ditujukan bagi peneliti selanjutnya, lembaga pendidikan Islam, pengambil kebijakan, dan masyarakat Muslim secara umum dalam upaya membangun budaya amanah yang lebih kuat dan berkelanjutan.